



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE

RISK-BASED BANK RATING

(Studi Kasus BCA Syariah Tahun 2017-2021)

Zuraidah¹, Khairul Wahid²

Pascasarjana/Ekonomi Syariah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

¹zuraidahmalang@iainkediri.ac.id, ²khairulwahid9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the soundness level of Islamic banks at BCA Syariah using the Risk-based Bank Rating method in accordance with POJK No. 8/POJK.03/2014 Concerning Soundness Rating of Sharia Commercial Banks and Sharia Business Units. Banks are required to conduct a self-assessment of the soundness level of the bank using a risk approach (Risk-based Bank Rating), with the scope of the assessment covering: Risk Profile (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentability) and Capital (capital).

This study uses a qualitative approach method. The data studied is data sourced from secondary data on financial reports and GCG implementation reports at BCA Syariah for 2017-2021. Techniques and data collection instruments using literature studies and documentation studies. The data analysis used to determine the soundness level of the bank in this study is descriptive analysis using the Risk-based Bank Rating method.

The results of the study show that the bank's health level at BCA Syariah in the period 2017 to 2021 is at Composite Rating 2 (PK-2) in the "Healthy" category. This reflects the condition of the bank which is generally in sound condition so that it is considered capable of facing significant negative influences and changes in business conditions and other external factors.

Keywords: Bank Soundness Level, Risk-based Bank Rating, BCA Syariah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah pada BCA Syariah dengan menggunakan metode *Risk-based Bank Rating* sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian meliputi: *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data yang diteliti merupakan data bersumber pada data sekunder laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG pada BCA Syariah tahun 2017-2021. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan metode *Risk-based Bank Rating*.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank pada BCA Syariah dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2021 berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) dalam kategori "Sehat". Hal ini mencerminkan kondisi bank yang secara umum dalam kondisi sehat sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dan perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Risk-based Bank Rating, BCA Syariah

1. PENDAHULUAN

Bank memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat karena bank merupakan sektor yang menggerakkan roda perekonomian dengan menghubungkan kan antara surplus di sektor keuangan dan defisit disektor riil (Putri et al., 2018). Bank bukan hanya sebagai sumber dana bagi pihak yang membutuhkan dana tetapi juga sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang memiliki kelebihan dana, yang mana bank memiliki berbagai macam fungsi yang semakin maju, yaitu telah mendorong bank untuk menciptakan produk dan pelayanan untuk kepuasan dan kemudahan bagi masyarakat, seperti menyediakan mekanisme, alat pembayaran yang lebih efisien, dan memberikan pelayanan penyimpanan barang-barang berharga juga penawaran jasa lainnya dimana perbankan dalam menjalankan peranannya membutuhkan kepercayaan nasabahnya karena salah satu modal pokok perbankan adalah sebuah kepercayaan kepercayaan (Rahayu & Suhendro, 2016).

Untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, bank haruslah mampu menjaga kesehatan kinerjanya dikarenakan kesehatan bank merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang merupakan calon nasabah dalam lembaga perbankan itu sendiri maupun sebagai investor (Irianti & Saifi, 2017). Dimana masyarakat sebagai calon nasabah tentunya akan memilih untuk menabung atau meletakkan sebagian dana mereka untuk disimpan dan dikelola oleh bank sebagai wujud dana pihak ketiga, serta masyarakat yang ingin berperan sebagai investor pada pasar modal dan uang akan akan meyakini dimana mereka akan mendapat keuntungan dari investasi mereka di pasar modal dan uang kepada bank tersebut.

Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Risnawati, 2013). Informasi yang diberikan dari laporan keuangan dari tahun ketahun bisa dijadikan tolak ukur sebuah bank untuk memprediksi bagaimana kinerja bank di masa depan. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.04/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dalam peraturan tersebut tidak diberikan panduan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank, baik itu untuk bank syariah ataupun bank konvensional. Penilaian kesehatan bank telah melalui beberapa kali perubahan, metode yang pertama kali digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank adalah Metode CAMEL, kemudian metode CAMEL mengalami perubahan menjadi metode CAMELS. Berikutnya, metode CAMELS diubah menjadi metode RBBR/RGEC. Perubahan metode tersebut didasarkan pada Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 yang menerangkan bahwa, metode CAMELS telah dinyatakan sudah tidak berlaku (Eriyanti & Rokhlinasari, 2017).

Perubahan peraturan atas penilaian tingkat kesehatan bank tersebut, akan memperkuat dalam praktik manajemen risiko serta memperkuat assessment profile risiko bank dengan tingkat yang lebih terkonsolidasi dimana metode RBBR menggunakan strategi analitik dan melihat ke depan dengan tujuan dapat mengidentifikasi permasalahan secara dini. Hal ini didasari oleh sifat dari metode itu sendiri, yang mana metode dengan menggunakan CAMELS hanya terfokuskan pada permodalan dan laba, sedangkan pada metode RBBR lebih berfokus pada sisi permodalan, laba serta risiko yang akan muncul sekarang atau di kemudian hari (Pambudi et al. in Andriani & Permatasari, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih BCA Syariah sebagai objek penelitian untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR/RGEC. BCA Syariah merupakan salah satu bank swasta syariah terbesar yang ada di Indonesia yang telah mampu eksis dan berkembang pesat diantara bank-bank syariah lainnya. Pada awalnya bernama Bank Utama Internasional yang kemudian setelah resmi diakuisisi oleh BCA pada tahun 2009 berubah menjadi BCA Syariah dan pertama kali beroperasi pada 5 April 2010.

Untuk menjadi salah satu bank syariah terbesar di Indonesia dan mampu bersanding dengan bank syariah milik BUMN ataupun bank lainnya tentunya BCA Syariah selalu berusaha meningkatkan dan menunjukkan kinerja serta pelayanan yang baik serta optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan bank yang semakin meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi, di tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19, sektor pembiayaan BCA Syariah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sebagaimana yang telah terpampang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Kinerja BCA Syariah tahun 2016-2020

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Keterangan	(Milyar Rupiah)	(Milyar Rupiah)	(Milyar Rupiah)	(Milyar Rupiah)	(Milyar Rupiah)
Total Aset	5.961,2	7.064,0	8.634,4	9.720,3	10.642,3
Pembiayaan	4.191,1	4.899,7	5.645,4	5.569,2	6.248,5

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bca Syariah Tahun 2017-2021) (Zuraidah, Khairul Wahid)

DPK	4.736,4	5.506,1	6.204,9	6.848,5	7.677,9
Laba Bersih	47,9	58,4	67,2	73,1	87,4

Sumber: Laporan Keuangan BCA Syariah Tahun 2017-2021

Selain dilihat dari pencapaian kinerjanya, peningkatan kinerja BCA syariah juga dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan sebagaimana yang terpampang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Rasio Keuangan

Tahun	NPF	FDR	ROA	ROE	BOPO	CAR
2017	0,04%	88,5%	1,2%	4,3%	87,2%	29,2%
2018	0,28%	89,0%	1,2%	5,0%	87,4%	24,3%
2019	0,26%	91,0%	1,2%	4,0%	87,6%	38,3%
2020	0,01%	81,3%	1,1%	3,1%	86,3%	45,3%
2021	0,01%	81,4%	1,1%	3,2%	84,8%	41,4%

Sumber: Laporan Keuangan BCA Syariah Tahun 2017-2021

Berdasarkan data rasio keuangan Bank BCA Syariah di atas, dapat terlihat bahwa keadaan laporan keuangan yang terkait variabel yang dicantumkan pada BCA Syariah mengalami fluktuasi. Meskipun dari beberapa rasio ada yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun selisihnya masih sedikit. Sehingga BCA Syariah harus terus melakukan inovasi dan meningkatkan kinerjanya karena rasio keuangan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur penilaian kesehatan bank. Jika pertumbuhan kinerja BCA Syariah terus tidak stabil dan bahkan malah mengalami penurunan, maka dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah untuk menggunakan produk dan jasanya dalam melakukan investasi keuangan. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya penilaian tingkat kesehatan Bank BCA syariah dari tahun ke tahun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank Syariah

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan formal dengan menerapkan asas-asas hukum islam dalam kegiatan jasa keuangan seperti menghimpun dan menyalurkan dana atau jasa keuangan lainnya. Dalam operasinya bank syariah mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat misalnya dengan menjauhi praktik yang mengandung unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan (Rizal & Humaidi, 2021).

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan tingkat kesanggupan bank dalam melaksanakan kegiatan usaha dan kewajibannya di dalam melakukan usaha, dimana ini tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkannya dengan standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia selaku pemangku regulasi (Kasmir, 2018). Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya, yang mana merupakan amanat dari Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah dimana terdapat kewajiban bank dalam menjaga kepercayaan nasabah dengan menjaga tingkat kesehatan banknya (Kementerian Hukum & HAM RI., 2008).

Sebelumnya, tingkat kesehatan bank di ukur dalam berapa indikator diantaranya seperti: CAMEL (*Capital, Asset, Management, Equity, Liability*) yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 kemudian terdapat modifikasi pada pengukuran kesehatan bank yang diatur pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat pembaharuan indikator menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Management, Equity, Liability, Sensitivity to Market Risk*) (Bank Indonesia, 2011). Setelah perpindahan kewenangan BI kepada Otoritas Jasa Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan pengaturan mengenai tingkat kesehatan Bank melalui Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014. Dimana dalam Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 pasal 1 ayat 6, menjelaskan tentang risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut dengan *Risk-based Bank Rating* (RBBR). Pada pasal 5 ayat 1 menjelaskan jika diperoleh perbedaan antara penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK dengan hasil *self assessment* oleh bank itu sendiri, maka OJK harus melaksanakan *prudential meeting* dengan baik. Jika sesudah melaksanakan *prudential meeting* tetap diperoleh kelainan dalam penilaian, maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilaksanakan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2014a); (Otoritas Jasa Keuangan, 2014b).

Metode Risk Based Bank Rating

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014, disebutkan bahwasanya bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) baik itu secara individual maupun secara konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode sebelumnya yaitu metode CAMELS. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap 4 faktor yaitu mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (POJK No. 8/POJK.03/2014, 2014; SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, 2014).

Penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank (Febrianto & Fitriana, 2020). Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 jenis risiko yaitu 8 risiko di atas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi (Bank Indonesia, 2011).

Dengan mempertimbangan data yang tersedia faktor profil risiko dalam penelitian ini menggunakan dua indikator diantaranya sebagai berikut:

1) Risiko Kredit

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja (Rizal & Humaidi, 2021). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran NPF menggunakan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

2) Risiko Likuiditas

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Fadilla, 2020). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran LDR menggunakan:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (POJK No. 8/POJK.03/2014, 2014). Sebagaimana Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/1/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Pelaksanaan GCG industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

- Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan didalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG tersebut, maka bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu:

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- Penanganan benturan kepentingan

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bca Syariah Tahun 2017-2021) (Zuraidah, Khairul Wahid)

- e) Penerapan fungsi kepatuhan
- f) Penerapan fungsi *audit intern*
- g) Penerapan fungsi *audit ekstern*
- h) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
- j) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan Rencana strategis bank

Penilaian Rentabilitas

Menurut Haris & Hastuti rentabilitas (profitabilitas) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan (Febrianto & Fitriana, 2020). Penilaian faktor *earnings* dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

- a) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Rizal & Humaidi, 2021). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran ROA menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

- b) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen (Fadilla, 2020). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran ROE menggunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

- c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioan (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Fadilla, 2020). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran BOPO menggunakan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Penilaian Permodalan (*Capital*)

Menurut Kasmir dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Fadilla, 2020).

Dalam penelitian ini, indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk menilai faktor permodalan yang merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian pembiayaan (Raihani, 2022). Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 pengukuran CAR menggunakan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*) dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan peringkat komposit suatu bank dikategorikan dalam 5 (lima) sebagai berikut:

Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sangat Sehat” sehingga dinilai memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap dampak negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan keadaan bank yang “Sehat” sehingga dianggap mampu menahan pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Kurang Sehat” sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan keadaan bank yang secara umum “Tidak Sehat” sehingga dianggap tidak mampu menahan pengaruh buruk yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah upaya untuk mengolah data menjadi kata-kata yang jelas dan ringkas sehingga dapat dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya sendiri (Leksiono, 2013). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menangkap secara sistematis keadaan di suatu wilayah tertentu, yang sebenarnya menjadi pusat pemikiran peneliti. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif karenanya dapat dicirikan sebagai pendekatan terhadap perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau situasi tertentu yang menjadi subjek penelitian dan yang hasilnya merupakan deskripsi proposisional yang bermakna yang menjelaskan konsep-konsep tertentu.

Data yang diteliti merupakan data bersumber pada data sekunder laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG pada BCA Syariah tahun 2017-2021. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan metode *Risk-based Bank Rating* dengan cakupan penilaian meliputi: *Risk Profile* (Profil Risiko) menggunakan risiko kredit yaitu NPF dan risiko likuiditas yaitu LDR, *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan laporan pelaksanaan GCG, *Earnings* (Rentabilitas) menggunakan penilaian rentabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioan (BOPO) dan *Capital* (Permodalan) menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR

Profil Risiko (*Risk Profile*)

a) Penilaian Risiko Kredit (*Non Performing Financing*)

Indikator penilaian risiko kredit yang digunakan adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Berikut perolehan hasil penetapan peringkat pada rasio *Non Performing Financing* (NPF) BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 3. Penetapan Peringkat Rasio NPF BCA Syariah tahun 2017-2021.

<i>Non Performing Financing</i> (NPF)			
Tahun	Nilai%	Peringkat	Keterangan
2017	0,04%	1	Sangat Sehat
2018	0,28%	1	Sangat Sehat
2019	0,26%	1	Sangat Sehat
2020	0,01%	1	Sangat Sehat
2021	0,01%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Berdasarkan hasil keputusan penilaian rasio NPF di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun rata-rata rasio NPF BCA Syariah berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen risiko kredit telah dilaksanakan dengan baik, dan bank lebih mengutamakan kehati-hatian dalam pendanaan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dana yang bermasalah. Risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi bank. Dengan demikian, jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak signifikan terhadap kesehatan bank.

b) Penilaian Risiko Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Indikator penilaian risiko likuiditas yang digunakan adalah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berikut perolehan hasil penetapan peringkat pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 4. Penetapan Peringkat Rasio FDR BCA Syariah tahun 2017-2021.

<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)			
Tahun	Nilai%	Peringkat	Keterangan
2017	88,5%	3	Cukup Sehat

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bca Syariah Tahun 2017-2021) (Zuraidah, Khairul Wahid)

2018	89,0%	3	Cukup Sehat
2019	91,0%	3	Cukup Sehat
2020	81,3%	2	Sehat
2021	81,4%	2	Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Berdasarkan hasil penetapan peringkat rasio FDR BCA Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa FDR pada tahun 2017, 2018 dan 2019 berada pada kategori “Cukup Sehat”, maka dari itu bank dapat dikatakan cukup likuid karena semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibanding dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh bank yang mana hal tersebut menyebabkan bank semakin tidak likuid. Namun pada tahun 2020-2021 rasio FDR meningkat yaitu berada pada kategori “Sehat”. Hal ini berarti bank dapat dikatakan likuid dan bank mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo.

Penilaian GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Penilaian mengenai tata kelola perusahaan sesuai mengacu pada ketentuan Surat Edaran OJK no. 10/SEOJK.03/2014. Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa setiap bank umum syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil *self assessment* tersebut akan dipublikasikan secara umum agar dapat dilihat oleh masyarakat umum. BCA Syariah setiap tahunnya rutin mempublikasikan laporan pelaksanaan GCG. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir hasil penilaian GCG BCA Syariah cenderung stabil dan dalam kondisi cukup baik. Berikut data hasil penilaian *self assessment* BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 5. Hasil Penilaian *Self Assessment* GCG BCA Syariah tahun 2017-2021

<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>		
Tahun	Peringkat	Keterangan
2017	1	Sangat Sehat
2018	1	Sangat Sehat
2019	1	Sangat Sehat
2020	1	Sangat Sehat
2021	1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BCA Syariah tahun 2017-2021

Berdasarkan hasil penetapan peringkat rasio GCG diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun rata-rata rasio GCG pada BCA Syariah dalam kategori “Sangat Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik.

Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas (*earning*) merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Aspek ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai suatu bank yang bersangkutan. Penilaian faktor *earnings* dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

a) Penilaian *Return on Asset* (ROA)

Perhitungan rasio ROA dilakukan dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dan disajikan dalam bentuk persen (%). Berikut perolehan hasil penetapan peringkat pada rasio *Return on Asset* (ROA) BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 6. Penetapan Peringkat Rasio ROA BCA Syariah tahun 2017-2021

<i>Return on Assets (ROA)</i>			
Tahun	Nilai%	Peringkat	Keterangan
2017	1,2%	3	Cukup Sehat
2018	1,2%	3	Cukup Sehat
2019	1,2%	3	Cukup Sehat
2020	1,1%	3	Cukup Sehat
2021	1,1%	3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Berdasarkan hasil penetapan peringkat rasio ROA pada BCA Syariah dalam kurun waktu 5 tahun bahwa ROA berada pada kategori “Cukup Sehat”. Hal ini berarti bank dalam kondisi cukup sehat disebabkan karena laba yang diperoleh lebih kecil dari total aset.

b) Penilaian *Return on Equity* (ROE)

Perhitungan rasio ROE dilakukan dengan cara melakukan pembagian atas laba setelah dikenai pajak dengan rata-rata total modal. Berikut perolehan hasil penetapan peringkat pada rasio *Return on Equity* (ROE) BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 7. Penetapan Peringkat Rasio ROE BCA Syariah tahun 2017-2021

<i>Return on Equity</i> (ROE)			
Tahun	Nilai%	Peringkat	Keterangan
2017	4,3%	4	Kurang Sehat
2018	5,0%	4	Kurang Sehat
2019	4,0%	4	Kurang Sehat
2020	3,1%	4	Kurang Sehat
2021	3,2%	4	Kurang Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Berdasarkan pemeringkatan rasio ROE pada BCA Syariah diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ROE berada pada kategori “Kurang Sehat”. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas modal yang dimiliki bank tidak dikelola dengan maksimal sehingga berdampak pada laba yang diperoleh oleh bank tidak mencapai target.

c) Penilaian Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Perhitungan rasio BOPO dilakukan dengan cara melakukan pembagian atas beban operasioanal dengan pendapatan operasioanal yang diperoleh oleh bank. Berikut perolehan hasil penetapan peringkat pada rasio Beban Operasioanal dan Pendapatan Operasional (BOPO) BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 8. Penetapan Peringkat Rasio BOPO BCA Syariah tahun 2017-2021

Beban Operasioanal dan Pendapatan Operasioanal (BOPO)			
Tahun	Nilai%	Peringkat	Keterangan
2017	87,2%	1	Sangat Sehat
2018	87,4%	1	Sangat Sehat
2019	87,6%	1	Sangat Sehat
2020	86,3%	1	Sangat Sehat
2021	84,8%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Berdasarkan hasil penetapan peringkat rasio BOPO pada BCA Syariah tahun diatas, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir rasio BOPO dalam kategori “Sangat Sehat”. Hal ini berarti bank telah optimal dalam melakukan kegiatan operasional nya seperti penggunaan aset yang efektif sehingga meningkatkan perolehan rasio BOPO yang juga berdampak pada tingkat profitabilitas bank tersebut.

Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Penilaian faktor permodalan dalam penelitian ini menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Nilai CAR diperoleh dengan cara membagi total modal dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berikut perolehan hasil penetapan peringkat pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BCA Syariah tahun 2017-2021.

Tabel 9. Penetapan Peringkat Rasio CAR BCA Syariah tahun 2017-2021

<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)			
Tahun	Nilai%	Peringkat	Keterangan
2017	29,2%	1	Sangat Sehat
2018	24,3%	1	Sangat Sehat
2019	38,3%	1	Sangat Sehat
2020	45,3%	1	Sangat Sehat
2021	41,4%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Berdasarkan hasil penetapan peringkat rasio CAR pada BCA Syariah, maka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir rasio CAR berada pada kategori “sangat sehat”. Akan tetapi kondisi permodalan dalam kategori sangat sehat belum cukup bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya.

Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR BCA Syariah

Berikut penetapan peringkat komposit atas penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR pada BCA Syariah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

1. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2017

Pada tahun 2017 masing-masing indikator penilaian RBBR memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Penetapan Peringkat Komposit Tahun 2017

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2017	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,04	√					Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	88,5			√			Cukup Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	1	√					Sangat Sehat	
		<i>Earnings</i>	ROA	1,2			√		Cukup Sehat	
		ROE	4,3				√		Kurang Sehat	
		BOPO	87,2	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	29,2	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		20		6	2		$\frac{28}{35} \times 100\%$	80%
		Total Nilai		28						

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

NPF tahun 2017 pada BCA Syariah sebesar 0,04% berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) yang berarti bank berhasil mempertahankan kualitas pembiayaan yang dimiliki khususnya bank telah berusaha menekan tingkat pembiayaan dalam perhatian khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit dilaksanakan dengan baik sehingga bank selalu berupaya melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah. Walaupun tingkat NPF dalam kategori sangat sehat, namun bank harus tetap memperhatikan rasio ini, sebab risiko kredit ini merupakan risiko terbesar yang dihadapi bank sehingga bila tidak dikelola dengan baik akan berdampak cukup besar terhadap kesehatan bank tersebut.

Pada akhir tahun 2017, FDR BCA Syariah sebesar 88,5% pada peringkat 3 (Cukup Sehat), yang mencerminkan bahwa bank cukup optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank masih dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Dalam hal ini setidaknya bank harus memenuhi FDR pada level 85% sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan danantisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal agar mencerminkan bahwa bank optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga dalam hal ini bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Berdasarkan hasil penilaian peringkat *self assessment* pelaksanaan GCG, pada tahun 2017 berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik.

Untuk indikator rentabilitas (*earnings*), pada tahun 2017 BCA Syariah mencatat ROA sebesar 1,2% dan berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) yang mencerminkan bank cukup produktif dalam mengelola asset yang tersedia sehingga laba yang dihasilkan cukup mencapai target.

ROE di tahun 2017 sebesar 4,3% berada pada peringkat 4 (kurang sehat) yang mencerminkan kualitas modal yang dimiliki oleh bank kurang dikelola dengan baik sehingga berdampak juga pada laba yang dihasilkan oleh bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 87,2% berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) yang mencerminkan bahwa bank telah mampu melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif termasuk aset yang di miliki bank telah digunakan secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Rasio CAR ditahun 2017 sebesar 29,2% berada pada kategori “Sangat Sehat” hal ini mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola modal yang dimiliki dengan sangat baik sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan dan mampu menjaga struktur modal yang kuat untuk mempertahankan bisnis di masa yang akan datang dan juga menjaga kepercayaan investor, pelanggan dan seluruh *stakeholder* sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan.

Setelah dilakukan pemeringkatan dan pemberian bobot dari masing-masing indikator *Risk-based Bank Rating*, berdasarkan nilai komposit yang diperoleh sebesar 80% maka pada tahun 2017 tingkat kesehatan BCA Syariah berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2018

Pada tahun 2018 masing-masing indikator penilaian RBBR memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Penetapan Peringkat Komposit Tahun 2018

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2018	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,8	√					Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	89,0			√			Cukup Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	1	√					Sangat Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	1,2			√			Cukup Sehat	
		ROE	5,0				√		Kurang Sehat	
		BOPO	87,4	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	24,3	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		20		6	2		$\frac{28}{35} \times 100\%$	80%
		Total Nilai		28						

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

NPF tahun 2018 pada BCA Syariah sebesar 0,8% berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) mengalami kenaikan sedikit dari tahun 2017 sebesar 0,4%. Kendati demikian, perusahaan berhasil mempertahankan kualitas pembiayaan yang dimiliki khususnya bank telah berusaha menekan tingkat pembiayaan dalam perhatian khusus. Dalam hal ini bank menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit telah dilaksanakan dengan sangat baik sehingga bank selalu berupaya melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah.

Pada akhir tahun 2018, FDR BCA Syariah sebesar 89,0% naik sebesar 0,5% dari tahun 2017 dan pada peringkat 3 (Cukup Sehat), yang mencerminkan bahwa bank cukup optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank masih dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Dalam hal ini bank belum mampu memenuhi kriteria FDR pada level 85% sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan dan antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal agar mencerminkan bahwa bank optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga dalam hal ini bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Berdasarkan hasil penilaian peringkat *self assessment* pelaksanaan GCG, pada tahun 2018 berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bca Syariah Tahun 2017-2021) (Zuraidah, Khairul Wahid)

yang secara umum sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik.

Untuk indikator rentabilitas (*earnings*), pada tahun 2018 BCA Syariah mencatat ROA sebesar 1,2% dan berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) yang mencerminkan bank cukup produktif dalam mengelola asset yang tersedia sehingga laba yang dihasilkan cukup mencapai target.

ROE di tahun 2018 sebesar 5,0% mengalami kenaikan sebesar 0,7% dari tahun 2017 dan berada pada peringkat 4 (Kurang Sehat) yang mencerminkan kualitas modal yang dimiliki oleh bank kurang dikelola dengan baik sehingga berdampak juga pada laba yang dihasilkan oleh bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan sedikit menjadi 87,4% dari posisi tahun 2017 yang sebesar 87,2%. Hal ini mencerminkan bahwa bank mampu melakukan kegiatan operasional nya secara efektif termasuk asset yang di miliki bank telah digunakan secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Rasio CAR ditahun 2018 sebesar 24,3% masih berada pada kategori “Sangat Sehat” hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan dan mampu menjaga struktur modal yang kuat untuk mempertahankan bisnis di masa yang akan datang dan juga menjaga kepercayaan investor, pelanggan dan seluruh *stakeholder* sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan.

Setelah dilakukan pemeringkatan dan pemberian bobot dari masing-masing indikator *Risk-based Bank Rating*, berdasarkan nilai komposit yang diperoleh sebesar 80% maka pada tahun 2018 tingkat kesehatan BCA Syariah berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2019

Pada tahun 2019 masing-masing indikator penilaian RBBR memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Penetapan Peringkat Komposit Tahun 2019

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2019	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,26	√					Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	91,0			√			Cukup Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	1	√					Sangat Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	1,2			√			Cukup Sehat	
		ROE	4,0				√		Kurang Sehat	
		BOPO	87,6	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	38,3	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai	20		6	2		$\frac{28}{35} \times 100\%$	80%	
		Total Nilai	28							

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

NPF tahun 2019 pada BCA Syariah sebesar 0,26% berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) mengalami kenaikan sedikit dari tahun 2018 sebesar 0,54%. Kendati demikian, perusahaan masih dikatakan berhasil mempertahankan kualitas pembiayaan yang dimiliki khususnya berusaha menekan tingkat pembiayaan dalam perhatian khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit dilaksanakan dengan sangat baik sehingga bank selalu berupaya melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah.

Pada akhir tahun 2019, FDR BCA Syariah sebesar 89,0% naik sebesar 2% dari tahun 2017 dan pada peringkat 3 (Cukup Sehat), yang mencerminkan bahwa bank cukup optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank masih dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bca Syariah Tahun 2017-2021) (Zuraidah, Khairul Wahid)

Dalam hal ini bank belum juga mampu memenuhi kriteria FDR pada level 85% sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan dan antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal agar mencerminkan bahwa bank optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga dalam hal ini bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Berdasarkan hasil penilaian peringkat *self assessment* pelaksanaan GCG, pada tahun 2019 berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik.

Untuk indikator rentabilitas (*earnings*), pada tahun 2019 BCA Syariah mencatat ROA sebesar 1,2% dan berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) yang mencerminkan bank cukup produktif dalam mengelola asset yang tersedia sehingga laba yang dihasilkan cukup mencapai target.

ROE di tahun 2019 sebesar 4,0% mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun 2018 dan berada pada peringkat 4 (Kurang Sehat) yang mencerminkan kualitas modal yang dimiliki oleh bank kurang dikelola dengan baik sehingga berdampak juga pada laba yang dihasilkan oleh bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan sedikit menjadi 87,6% dari posisi tahun 2018 yang sebesar 87,4%. Hal ini mencerminkan bahwa bank mampu melakukan kegiatan operasional nya secara efektif termasuk asset yang di miliki bank telah digunakan secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Rasio CAR ditahun 2019 sebesar 38,3% masih berada pada kategori “Sangat Sehat” hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan dan mampu menjaga struktur modal yang kuat untuk mempertahankan bisnis di masa yang akan datang dan juga menjaga kepercayaan investor, pelanggan dan seluruh *stakeholder* sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan.

Setelah dilakukan pemeringkatan dan pemberian bobot dari masing-masing indikator *Risk-based Bank Rating*, berdasarkan nilai komposit yang diperoleh sebesar 80% maka pada tahun 2019 tingkat kesehatan BCA Syariah berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2020

Pada tahun 2020 masing-masing indikator penilaian RBBR memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Penetapan Peringkat Komposit Tahun 2020

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2020	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,01	√					Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	81,3		√				Sehat	
	<i>GCG</i>	<i>Self Assessment</i>	1	√					Sangat Sehat	
		<i>Earnings</i>	ROA	1,1			√		Cukup Sehat	
	ROE		3,1				√	Kurang Sehat		
	BOPO		86,3	√				Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	45,3	√				Sangat Sehat		
Peringkat Komposit		Nilai		20	4	3	2	$\frac{29}{35} \times 100\%$	82,86%	
		Total Nilai		29						

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Di tahun 2020 BCA Syariah berhasil menurunkan tingkat NPF menjadi 0,01% dari sebelumnya pada posisi 0,26% di tahun 2019 dan berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) yang berarti perusahaan berhasil memperbaiki kualitas pembiayaan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit dilaksanakan dengan sangat baik sehingga bank selalu berupaya melaksanakan aktivitasnya

sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah.

Pada akhir tahun 2020, FDR BCA Syariah sebesar 81,3% turun sebesar 8% dari tahun 2019 dan pada peringkat 2 (Sehat), yang mencerminkan bahwa bank telah optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Dalam hal ini bank telah mampu memenuhi kriteria FDR pada level 85% sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan danantisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal agar mencerminkan bahwa bank optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga dalam hal ini bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Berdasarkan hasil penilaian peringkat *self assessment* pelaksanaan GCG, pada tahun 2020 berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik.

Untuk indikator rentabilitas (*earnings*), pada tahun 2020 BCA Syariah mencatat ROA sebesar 1,1% mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan pada tahun 2019 dan tetap berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) yang mencerminkan bank cukup produktif dalam mengelola aset yang tersedia sehingga laba yang dihasilkan cukup mencapai target.

ROE di tahun 2020 sebesar 3,1% mengalami penurunan sebesar 0,9% dari tahun 2019 dan berada pada peringkat 4 (Kurang Sehat) yang mencerminkan kualitas modal yang dimiliki oleh bank kurang dikelola dengan baik sehingga berdampak juga pada laba yang dihasilkan oleh bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan sedikit menjadi 86,3% dari posisi tahun 2019 yang sebesar 87,6%. Hal ini mencerminkan bahwa bank mampu melakukan kegiatan operasional nya secara efektif termasuk asset yang di miliki bank telah digunakan secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Rasio CAR ditahun 2020 sebesar 45,3% masih berada pada kategori “Sangat Sehat” hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan dan mampu menjaga struktur modal yang kuat untuk mempertahankan bisnis di masa yang akan datang dan juga menjaga kepercayaan investor, pelanggan dan seluruh *stakeholder* sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan.

Setelah dilakukan pemeringkatan dan pemberian bobot dari masing-masing indikator *Risk-based Bank Rating*, berdasarkan nilai komposit yang diperoleh sebesar 82,86% maka pada tahun 2020 tingkat kesehatan BCA Syariah berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2021

Pada tahun 2021 masing-masing indikator penilaian RBBR memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Penetapan Peringkat Komposit Tahun 2021

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2021	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,01	√					Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	81,4		√				Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	1	√					Sangat Sehat	
		<i>Earnings</i>	ROA	1,1			√		Cukup Sehat	
	ROE	3,2				√		Kurang Sehat		
	BOPO	84,8	√					Sangat Sehat		
<i>Capital</i>	CAR	41,4	√					Sangat Sehat		
Peringkat Komposit		Nilai		20	4	3	2		$\frac{29}{35} \times 100\%$	82,86%
		Total Nilai		29						

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bca Syariah Tahun 2017-2021) (Zuraidah, Khairul Wahid)

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Di tahun 2020 NPF BCA Syariah sebesar 0,01% dan berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) yang berarti perusahaan berhasil mempertahankan kualitas pembiayaan yang dimiliki dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit dilaksanakan dengan sangat baik sehingga bank selalu berupaya melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah.

Pada akhir tahun 2021, FDR BCA Syariah sebesar 81,4% naik sebesar 0,1% dari tahun 2020 dan pada peringkat 2 (Sehat), yang mencerminkan bahwa bank telah optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Dalam hal ini bank telah mampu mempertahankan kriteria FDR pada level 85% sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan dan antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi eksternal dan internal agar mencerminkan bahwa bank optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga dalam hal ini bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Berdasarkan hasil penilaian peringkat *self assessment* pelaksanaan GCG, pada tahun 2021 berada pada peringkat 1 (Sangat Baik) yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik, kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG serta informasi lain yang berkaitan dengan GCG dijalani dengan sangat baik.

Untuk indikator rentabilitas (*earnings*), pada tahun 2021 BCA Syariah mencatat ROA sebesar 1,1% dan tetap berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) yang mencerminkan bank cukup produktif dalam mengelola aset yang tersedia sehingga laba yang dihasilkan cukup mencapai target.

ROE di tahun 2021 sebesar 3,2% mengalami kenaikan sebesar 0,1% dari tahun 2019 dan berada pada peringkat 4 (Kurang Sehat) yang mencerminkan kualitas modal yang dimiliki oleh bank masih kurang dikelola dengan baik sehingga berdampak juga pada laba yang dihasilkan oleh bank.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan sedikit menjadi 84,8% dari posisi tahun 2020 yang sebesar 86,3%. Hal ini mencerminkan bahwa bank mampu melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif termasuk asset yang dimiliki bank telah digunakan secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Rasio CAR ditahun 2021 sebesar 41,4% masih berada pada kategori “Sangat Sehat” hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan dan mampu menjaga struktur modal yang kuat untuk mempertahankan bisnis di masa yang akan datang dan juga menjaga kepercayaan investor, pelanggan dan seluruh *stakeholder* sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan.

Setelah dilakukan pemeringkatan dan pemberian bobot dari masing-masing indikator *Risk-based Bank Rating*, berdasarkan nilai komposit yang diperoleh sebesar 82,86% maka pada tahun 2021 tingkat kesehatan BCA Syariah berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank pada BCA Syariah tahun 2017-2021 dengan menggunakan metode *Risk-based Bank Rating* dengan indikator *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance*, *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) secara keseluruhan berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) atau dapat dikatakan BCA Syariah merupakan bank dalam kategori “Sehat”. Hal ini mencerminkan kondisi bank yang secara umum dalam kondisi sehat sehingga dinilai telah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Pernyataan tersebut di dukung dengan data-data sebagai berikut:

1. Penilaian *Risk Profile* (Profile Risiko) yaitu rasio NPF pada BCA Syariah tahun 2017-2021 dalam kategori “Sangat Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan risiko kredit dilaksanakan dengan sangat baik sehingga bank lebih mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan demi meningkatkan kemampuannya dalam mengelola penyelesaian pembiayaan bermasalah dan bank dinilai optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank masih dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Sedangkan rasio FDR BCA Syariah tahun

2017-2018 dalam kategori “Cukup Sehat”. Hal ini mencerminkan bahwa bank cukup optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank masih dianggap cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Kemudian rasio FDR BCA Syariah tahun 2020-2021 dalam kategori “Sehat”. Hal ini mencerminkan bahwa bank telah optimal dalam penyaluran pembiayaan sehingga bank dianggap likuid dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Penilaian faktor GCG pada BCA Syariah dalam rentang tahun 2017-2021 dalam kategori “Sangat Sehat”. Yang berarti bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara keseluruhan sangat baik hal ini tercermin atas penerapan prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.

2. Penilaian *Earning* (Rentabilitas) pada BCA Syariah secara umum dalam kurun tahun 2017-2021 dalam kategori sebagai berikut: ROA berada pada peringkat 3 (Cukup Sehat) yang mencerminkan bank cukup produktif dalam mengelola aset yang tersedia sehingga laba yang dihasilkan cukup mencapai target, sedangkan ROE pada peringkat 4 (Kurang Sehat) yang mencerminkan kualitas modal yang dimiliki oleh bank masih kurang dikelola dengan baik sehingga berdampak juga pada laba yang dihasilkan oleh bank, sedangkan BOPO berada pada peringkat 1 (Sangat Sehat) hal ini mencerminkan bahwa bank mampu melakukan kegiatan operasional nya secara efektif termasuk asset yang di miliki bank telah digunakan secara optimal sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Penilaian *Capital* (Permodalan), dalam hal permodalan BCA Syariah tahun 2017-2021 secara keseluruhan berada dalam kategori “Sangat Sehat” yang berarti bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki dengan sangat baik sehingga dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan dan mampu menjaga struktur modal yang kuat untuk mempertahankan bisnis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Permatasari, I. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah. *Iqtishoduna*, 17(1), 65–80. <https://doi.org/10.18860/iq.v17i1.11521>
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. In *Peraturan Bank Indonesia*.
- Eriyanti, E., & Rokhlinasari, S. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan Menggunakan Metode Risk-based Bank Rating tahun 2014-2016. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syaria'ah*, 9(2), 189–207. <https://doi.org/10.24235/amwal.v9i2.1764>
- Fadilla, V. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018). *Journal ekonomi*.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 139–160. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i1.135>
- Irianti, A. S., & Saifi, M. (2017). ... Bank dengan Menggunakan Metode Risk-based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 56–64. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1945>
- Kasmir, S. E. (2018). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi.
- Kemenenteri Hukum dan HAM RI. (2008). *Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. In Produk Hukum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). *Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. In *Otoritas Jasa Keuangan*, 1689-1699.
- Putri, R. A., Marsiwi, D., & Mustofa, A. F. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Dan RGEC (Studi Pada BPR Konvensional Dan BPR Syariah Di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 61–70.
- POJK NO. 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Rahayu, D., & Suhendro, S. (2016). Analisis Kesehatan Bank Mandiri Dan Bank Bcadengan Metode Rgec Tahun 2010-2014. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21009/10.21.009/wahana.011/1.3>

- Raihani, H. (2022). Analisis Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Earning dan Capital Pada BPRS. *Al-bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.31958/ab.v2i1.4818>
- Risnawati, D. (2013). Tingkat Kesehatan Bank Studi Kasus Bank BNI Persero Tbk. *UG Jurnal*, 7(4382), 24–29.
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>
- SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014. (2014). *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10 /SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Lampiran III
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/1//DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum
- Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode. *Rajawali Pers, Jakarta*.